

PENINGKATAN KAPASITAS PENENUN CORAK INSANG MELALUI PELATIHAN MOTIVASI USAHA DAN MENGANIK

Husna Amalya Melati^{1*}, Yudithya Ratih²⁾, Metasari Kartika³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

² Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura

*email : h.a.melati@chem.edu.untan.ac.id

Abstract

Non Government Organisations as known as Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mekar II and Pucuk Rebung became the only Insang style of weaving craft employers in the city of Pontianak were located on Jalan Khatulistiwa, Batulayang District. The Insang style of weaving is one of the features produced by KSM, besides the typical weaving of Sambas. Only a small portion of craft employers or weavers which produces the weaving of Insang style because it is feared that the market target is not much, however this pattern is a typical of Pontianak city; The capital of West Kalimantan Province. Decreased motivation for weaving since it faced the problem not knowing how to understand that is the upstream process in weaving. Training is done by giving the material about the weaving process, especially the stage of understanding and motivation and business development opportunities to the partners until all the material presented and implemented. Participants said that they were ready to weave back and were willing to support the development of their area into a village or a weaving center. One of them is shown by the willingness of their house to be decorated or painted with Insang style. The training that was done successfully resulted in more than 15 people weavers who have understood how to do the "nganik" process.

Keywords : Insang style of weaving, business motivation, menganik

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kain corak Insang merupakan kain khas tradisional kota Pontianak. Kain ini biasanya digunakan untuk melengkapi pakaian tradisional. Untuk kaum wanita biasanya digunakan bersama baju kurung dan untuk laki-laki digunakan bersama baju telok belanga (Anonim, 2016). Kain corak ini digunakan tidak hanya pada acara perkawinan saja, tetapi juga sudah digunakan sebagai corak pada seragam sekolah maupun seragam kantor. Namun, kain corak insang yang digunakan dan dikenal oleh konsumen lebih banyak berasal dari hasil produksi cetakan/pabrikasi kain biasa, bukan hasil tenunan. Perajin tenun (penenun) yang tergabung dalam enam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan berlokasi di Jalan Khatulistiwa, Gang Sambas Jaya kelurahan Batu Layang, merupakan perajin tenun satu-satunya yang

ada di Kota Pontianak yang dibentuk oleh program yang digulirkan dari pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan tahun 2008. Hasil kunjungan ke lokasi, mitra I KSM Mekar II yang diketuai Ibu Kurniti dan mitra II KSM Pucuk Rebung yang diketuai Ibu Fatimah menyatakan bahwa produk yang dihasilkan penenun didominasi oleh kain tenun khas kabupaten Sambas. Hanya sebagian kecil yang memproduksi tenun corak Insang, padahal corak ini merupakan corak khas kota Pontianak yang merupakan ibukota dari Propinsi Kalimantan Barat.

Kain corak Insang ini cukup banyak diminati. Kain corak ini juga lebih mudah divariasikan dalam hal kombinasi warna tanpa meninggalkan corak khas dibandingkan tenun Sambas yang lebih didominasi benang emas. Namun, karena keterbatasan dalam kemampuan proses produksi, penenun masih belum banyak

yang berani memproduksinya. Proses dari pengerjaan tenun ini lumayan rumit. Diperlukan kesabaran dan ketelitian dalam melakukannya (Suhaeri, 2006). Pekerjaan membuat kain tenun melalui beberapa tahap yang bersifat serial dan saling berkaitan antara lain: Pertama, *narraw* atau memintal; kedua, *nganik*, menggabungkan dari perumahan kolong benang ke anikan; ketiga, *nattar*, menggulung benang dengan papan tandayan; keempat, *ngubung*, menghubungkan benang dari tandayan ke suri (merapatkan benang); dan kelima, menenun, sehingga apabila proses awal tidak selesai maka proses selanjutnya tidak dapat dilanjutkan (Haryanto, 2014). *Nganik* merupakan pekerjaan paling sulit dari semua proses yang dilakukan dalam menghasilkan tenun. Bahkan, di daerah Batu Layang ini, hanya ada tiga orang saja yang memiliki kemampuan dalam proses *nganik*, sehingga berpengaruh dalam proses produksi selain juga karena keterbatasan alat anik yang dimiliki.

Para penenun di kawasan ini sudah memiliki 44 buah alat tenun dimana 29 buah diantaranya adalah milik mitra I dan II, namun hanya memiliki dua alat untuk melakukan proses *nganik* yang masih dinilai kurang dari kebutuhan produksi yang ada. Proses *nganik* selama ini dilakukan oleh penenun songket Sambas di kabupaten Sambas yang merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat terletak di sebelah utara Pontianak. Berjarak 213 km dari lokasi mitra dengan waktu tempuh sekitar 5 jam. Proses *nganik* yang dilakukan oleh penenun di Kabupaten Sambas membutuhkan waktu 2-3 bulan. Hal ini menyebabkan penenun di wilayah Batu Layang ini yang hanya memiliki satu alat tidak dapat memproduksi tenun lagi sampai proses *nganik* selesai dilakukan. Dalam jangka waktu ini, para penenun dengan keterbatasan alat menjadi tidak produktif dan tidak berpenghasilan. Lamanya waktu tunggu proses *nganik* menyebabkan terhambatnya jumlah produksi dari permintaan yang ada sehingga mempengaruhi motivasi penenun untuk meneruskan usahanya dan beralih pada usaha lain yang menjanjikan. Hal ini berdampak pula pada berkurangnya jumlah

penenun yang tetap menjalankan usahanya dan menjadi permasalahan krusial dalam regenerasi penenun khususnya di kota Pontianak. Padahal lokasi kawasan tenun ini berdekatan dengan objek wisata Tugu Khatulistiwa, sehingga harusnya menjadi sebuah peluang yang baik terutama jika wilayah ini dikembangkan ke depannya sebagai pusat kerajinan tenun khas Pontianak.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kendala dalam salah satu tahap proses produksi yaitu proses menganik yang masih tergantung dengan keahlian pihak lain. Proses ini merupakan proses hulu sehingga apabila menganik ini belum diselesaikan maka aktivitas menenun tidak dapat dilanjutkan. Keterbatasan alat menganik yang dimiliki sehingga belum dapat menunjang kebutuhan produksi yang ada (*need and demand*). Penenun juga mengalami penurunan motivasi dalam memproduksi tenun sehingga penenun kurang fokus meneruskan usaha dan warisan budaya ini dikarenakan kurang stabilnya pendapatan dari hasil menjadi (pekerja) penenun dan beralih profesi ke usaha lain atau memilih menjadi karyawan perusahaan dengan penghasilan tetap bulanan.

Target dan Luaran

Target dari kegiatan pengabdian ini adalah penenun mampu melakukan proses *nganik* sendiri sehingga tidak lagi hanya bergantung dari orang lain. Selain itu penenun juga memiliki motivasi yang kuat untuk terus melakukan proses produksi tenun dan mulai memproduksi tenun corak Insang. Luaran dari rangkaian pengabdian yang diberikan adalah bertambahnya tenaga yang mampu menganik dan terdapat tambahan alat anik baru.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian meliputi **Pendekatan kultural**, iptek yang akan ditransfer terimplementasikan melalui kebiasaan yang eksis di masyarakat yang bersangkutan dan telah menyatu dengan

kondisi sosial dan ekonomi serta budaya daerah dan **Pelatihan/Workshop**, dilakukan dengan memberikan materi tentang proses menenun terutama tahap menganik dan motivasi dan peluang pengembangan usaha dalam bentuk pelatihan/workshop kepada mitra sampai seluruh materi tersampaikan dan diimplementasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kultural melalui *Focus Group Discussions (FGD)*

Melalui survey dan koordinasi serta kegiatan FGD yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian kepada mitra, pelaksanaan kegiatan pengabdian bisa berjalan lancar dan ipteks yang akan ditransfer terimplementasikan melalui informasi kebiasaan yang eksis di masyarakat setempat terutama mitra dan telah menyatu dengan kondisi social dan ekonomi serta budaya daerah. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai bentuk pendekatan partisipatif dan instruksional dimana pelaksana pengabdian berupaya mengenal karakteristik mitra lebih dalam melalui pengamatan langsung rutinitas pekerjaan menenun.

Hasil kegiatan terungkap bahwa para penenun yang semuanya dari kalangan perempuan selain beraktivitas menenun juga melakukan kegiatan berladang dan beternak. Para penenun ini mengalami kesulitan jika melakukan kegiatan yang jauh dari lokasi tempat tinggalnya. Selain karena keterbatasan transportasi juga beratnya untuk meninggalkan rumah karena tidak ada yang akan menjaga anak-anaknya sehingga para penenun berharap kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian nanti berada di lokasi tempat tinggalnya sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan sepenuhnya tanpa khawatir dengan anak-anaknya. Hasil FGD dan ditindaklanjuti dengan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) menyepakati kegiatan pengabdian dilakukan di lokasi sekitar kawasan Gang Sambas Jaya.

B. Pelatihan Motivasi Usaha

Pelatihan motivasi usaha diberikan kepada para penenun dari kedua Mitra dan para penenun lainnya. Pelatihan ini menjadikan para penenun termotivasi untuk menenun kain corak Insang karena selama ini mereka menganggap bahwa kain corak ini sulit untuk dipasarkan. Ditambah lagi dengan pilihan menenun kain Sambas yang lebih jelas hasilnya karena berapapun yang ditenun oleh penenun akan selalu dibeli oleh pengepul di Sambas. Motivasi diberikan tidak hanya kepada penenun yang sudah lama menenun namun juga kepada para penenun yang tergolong berusia muda dengan harapan dapat menjaga kelestarian budaya dan keberlangsungan produksi dari produk khas kota Pontianak.

Pelatihan diikuti oleh kurang lebih 35 orang dimana peserta rata-rata berdomisili di sekitar lokasi pelatihan. Diawal sesi, Bapak Fahrurrazi, S.E dari Pusat Inkubator Bisnis Universitas Tanjungpura sebagai narasumber mengkondisikan peserta untuk fokus dalam menerima dan memahami apa yang akan disampaikan selama pelatihan berlangsung. Selain itu peserta juga diberikan motivasi berupa sugesti positif bahwa mereka akan bersemangat untuk memproduksi tenun corak Insang. Kebersamaan juga ditumbuhkan diantara mereka melalui aktivitas relaksasi yang dilakukan secara bersamaan (Gambar 1). Materi yang disampaikan meliputi pertanyaan mengapa dan bagaimana agar para penenun dapat menumbuhkan semangat berwirausaha sekaligus cara agar produk yang dihasilkan dapat meningkatkan pendapatan penenun dan mensejahterakan kehidupannya. Peserta juga diberikan gambaran tentang usaha kreatif yang dilakukan oleh beberapa wirausaha yang berasal dari UKM yang sukses menciptakan produk unik dan diminati pasar. Diakhir kegiatan, peserta menyatakan siap untuk menenun kembali dan bersedia untuk mendukung dikembangkannya kawasan mereka menjadi kampung atau sentra tenun. Salah satunya ditunjukkan dari kesediaan rumah mereka dihias atau dicat dengan corak Insang.



Gambar 1. Pelatihan Motivasi Usaha

C. Pelatihan Menganik

Menenun adalah proses pembuatan barang-barang tenun (kain) dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang-benang lungsin (benang lusi). Sebelum menenun dilakukan **penganikan**, yakni pemasangan benang-benang lungsin secara sejajar satu sama lainnya di alat tenun sesuai lebar kain yang diinginkan. Alat tenun dipakai untuk memegang helai-helai benang lungsin sementara benang pakan dimasukkan secara melintang di antara helai-helai benang lungsin. Pola silang-menyalang antara benang lungsin dan benang pakan disebut **anyaman**. Sebagian besar produk tenun dibuat dengan menggunakan tiga teknik anyaman: anyaman polos, anyaman satin, dan anyaman keper (Anonim, 2017).

Mitra dalam hal ini baru memiliki tiga orang yang memahami dan memiliki keahlian dalam menganik. Proses menganik yang menjadi proses hulu dari menenun menjadi proses yang penting untuk dapat melanjutkan proses menenun dan menghasilkan kain tenun. Proses yang selama ini dilakukan oleh orang lain dalam arti para penenun di Gang Sambas Jaya ini memberikan proses ini kepada pihak lain yaitu penenun dari Sambas yang memiliki keahlian menganik. Akibatnya para penenun di Sambas Jaya ini memiliki

ketergantungan terhadap proses menganik. Lamanya proses menganik yang dilakukan dan terbatasnya jumlah penganik menyebabkan para penenun harus menunggu hampir 2-3 bulan untuk dapat melanjutkan proses menenun. Selama menganik dilakukan, alat tenun yang dimiliki para penenun menjadi kosong atau nganggur. Apalagi jika penenun tersebut hanya memiliki satu alat tenun, maka selama itu pula mereka tidak melakukan proses menenun atau tidak berproduksi. Oleh karena itu, pelatihan menganik ini pun dilakukan agar masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dalam upaya menambah tenaga baru yang memiliki keahlian dalam menganik.

Proses pelatihan menganik diikuti oleh penenun baik yang berasal dari kedua mitra pengabdian yaitu KSM Pucuk Rebung dan KSM Mekar II maupun penenun yang merupakan anggota dari KSM yang lain. Proses pelatihan menganik menghadirkan narasumber yang berasal dari penenun sendiri. Melalui kegiatan inilah, peran kerjasama mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini. Narasumber merupakan penenun yang memiliki keahlian menganik. Hanya ada tiga orang dari seluruh penenun yang ada yang memiliki kemampuan dalam menganik yaitu Ibu Kurniati, Ibu Erna, dan Ibu Marinten



(a)



(b)

Gambar 2. Proses *nganik* (a) dan proses *nettar* (b)

Proses menganik dimulai dari menggulung benang yang menggunakan alat anik (Gambar 2a). Proses ini merupakan proses yang paling sulit, selain karena alat yang digunakan masih sederhana juga karena jumlah benang yang digunakan cukup banyak. Dalam proses ini memakan waktu empat jam dikarenakan beberapa kali menghadapi benang yang kusut. Kemudian dilanjutkan dengan proses netar yaitu proses menggulung benang dipapan suri yang diawali dengan membentangkan benang yang telah dianik di tempat yang panjang. Kegiatan ini dilakukan di sepanjang gang Sambas Jaya dimulai dari depan lokasi pelatihan atau di rumah ibu Kurnia sampai kurang lebih 20 meter (Gambar 2b). Proses *nettar* tidak memerlukan waktu yang lama karena hanya membentangkan benang kemudian menggulungnya. Kegiatan dilanjutkan

dengan *ngubung* yaitu proses menghubungkan benang ke suri tenun. Proses ini bisa memakan waktu tujuh hari atau seminggu. Narasumber mengarahkan peserta untuk mencoba masing-masing membuat simpul yang digunakan menggunakan benang jahit. Kemudian setelah memahami dan bisa cara menyimpul benang maka narasumber mempersilahkan para peserta satu mencoba menghubungkan benang ke alat suri tenun. Tampak semua peserta antusias baik yang muda maupun yang sudah berusia lanjut (Gambar 3). Bahkan ada diantara mereka yang disambi menggendong bayinya. Pelatihan ini menghasilkan lebih dari 15 orang penenun yang telah memahami cara melakukan proses *nganik*. Dalam pelatihan ini juga diberikan alat anik baru sebanyak dua buah untuk dipakai bersama anggota KSM mitra.



Gambar 3. Proses *Ngubung*

Melati, HA. et al. Peningkatan Kapasitas Penenun Corak Insang Melalui Pelatihan...

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penenun termotivasi untuk kembali menenun dan mencoba menenun tidak hanya songket Sambas namun juga corak Insang. Penenun juga siap untuk mendukung adanya kawasan kampung/sentra tenun dengan bersedia rumahnya dicat dengan corak Insang. Sebanyak 15 penenun sudah memiliki kemampuan menganyam dan adanya tambahan alat anyam diharapkan proses produksi semakin lancar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu hasil dari Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan skim Iptek bagi Produk Unggulan Daerah. Oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Program Pengabdian Masyarakat Nomor : 023

/SP2H/PPM/DRPM/IV/2017 Tanggal 3 April 2017 yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kepada pimpinan Institusi, KMW OC-3 KOTAKU, BDC Zamrud Khatulistiwa, Pemuda Pelopor Kalimantan Barat dan mitra KSM Mekar II dan KSM Pucuk Rebung yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

6. REFERENSI

- Anonim. 2016. Seni Tenun. <http://melayuonline.com/ind/culture/digital/510/seni-tenun> (online)
- Anonim. 2017. Menenun. <https://id.wikipedia.org/wiki/Menenun> (online)
- Haryanto, J. 2014. Memiliki Kerajinan Songket Sambas. <http://baltyra.com/2014/08/15/memiliki-kerajinan-songket-sambas/> (online)
- Suhaeri, M. 2006. Tenun Songket Sambas Mati Suri?. <http://muhlissuhaeri.blogspot.co.id/2007/06/tenun-songket-sambas-mati-suri.html>. (online)